


Ayo Publishen



**SEPUTAR  
DUNIA  
ANAK**

Komunitas Ayo Menulis

# SEPUTAR DUNIA ANAK

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020  
xii + 371 hlm; 14 x 20 cm; Juli 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis  
Penyunting : Ayumungil  
Layout : Team Ay Publisher  
Desain Sampul : AP Creative



eMail: [publisher.ay@gmail.com](mailto:publisher.ay@gmail.com)  
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)  
WhatsApp: 0813 5734 6173

**ISBN: 978-623-7774-78-5**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

ISBN Diajukan oleh:  
CV RADITEENS

<b>Anakku: Temanku, Adikku dan Lawanku .....</b>	159
<i>(Deliza Zakir)</i>	
<b>Belajar Mental Baja dari Si Anak Semata Wayang .....</b>	173
<i>(Titi Sunarni)</i>	
<b>Membaca Daras .....</b>	189
<i>(Shanti Maulani)</i>	
<b>Peran Sentral Ibu sebagai Perpustakaan bagi Anak-Anak .....</b>	195
<i>(Endang Fatmawati)</i>	
<b>Kujadikan Kau (Anakku) Sesuai yang Allah Mau .....</b>	225
<i>(Yunda Sara)</i>	
<b>Endang, “Kata Buku!” .....</b>	233
<i>(Chusnul Chatimah Asmad)</i>	
<b>Aku dan Buku-Anak Kegemaranku .....</b>	245
<i>(Sushanty Chandradewi)</i>	
<b>Momen Kebersamaan Orang Tua dan Anak .....</b>	259
<i>(Eneng Tresnawati)</i>	



## **Peran Sentral Ibu sebagai Perpustakaan bagi Anak-anak**

*Oleh Endang Fatmawati*

Surga ada di bawah telapak kaki ibu. Ini menggambarkan betapa sungguh mulianya kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga. Salah satunya adalah sebagai sosok pertama atau madrasah pertama bagi anak-anak tercintanya. Ibu adalah pendidik pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan.

Dalam konteks pembahasan ini, saya menggunakan kata benda “perpustakaan” untuk menganalogkan dengan kata benda “ibu”. Dalam



artian, ibu adalah menjadi perpustakaan pertama bagi anak-anaknya. Jadi, ibu berperan sentral bagi perkembangan buah hatinya.

Ibaratnya sebagai perpustakaan yang kaya akan sumber informasi dan ilmu pengetahuan sepanjang hayat. Kita semua pasti pernah mendengar dan mengetahui *tagline* “Ibuku, perpustakaan pertamaku” dalam iklan layanan masyarakat yang pernah dipopulerkan oleh Tantowi Yahya ketika ia menjadi Duta Baca Indonesia. Pada sisi lainnya, saya juga pernah mengupas makna “ibu” sebagai “perpustakaan pertama bagi anak” dalam Majalah Psikologi Plus (edisi Mei 2009), dan selanjutnya saya kemas dalam salah satu *chapter* buku ke-2 saya yang berjudul *The Art of Library* pada tahun 2010.

### **Ibuku Perpustakaanku**

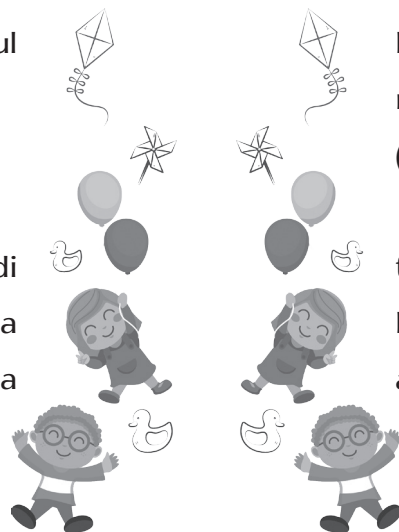
Mengapa harus ibu yang menjadi perpustakaan pertama bagi anak? Marilah coba bayangkan, "Tidak ada seorang anak pun di dunia

ini yang lahir tanpa melalui rahim seorang ibu bukan?" (Fatmawati, 2009, 2010).

Untuk bisa menjadi ibu yang baik memang bukan perkara mudah. Hal ini sudah dimulai sejak ibu mulai mengandung. Peran ibu sungguh tak ternilai besarnya sejak mulai anak masih dalam kandungan, dalam timangan, sampai tumbuh kembangnya. Itulah pentingnya ibu menjadi perpustakaan pertama bagi seorang anak.

Ibu? Sungguh sosok ibu sangat terhormat di mata anak-anaknya. Ibu merupakan tempat yang paling nyaman bagi anak-anak untuk tempat berlindung, curhat, maupun berbagai hal lainnya bagi seorang anak. Hal ini mulai dari aktivitas kecil sampai terkait literasi khusus bagaimana menanamkan budaya baca kepada anak-anaknya (Fatmawati, 2013).

Sosok ibu? Pasti hati anak akan trenyuh dan tersentuh jika mengingat sosok ibunya. Betapa besar cinta dan pengorbanan seorang ibu kepada anaknya. Apalagi jika ibu tercinta sudah meninggal





dunia. Pasti air mata mengucur deras dan meleleh ketika anak mengenang semua kebaikan beliau. Andai air mata terbuat dari air laut, maka sampai air mata anak-anaknya kering pun, tidak akan bisa membalas semua kebaikan dan perjuangan ibunya.

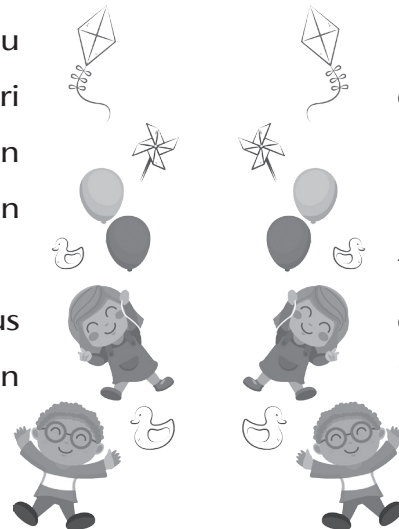
Anak menjadi tercukupi kebutuhan informasi dalam periode kehidupannya jika ada dukungan yang luar biasa dari ibunya. Anak perlu didukung tidak hanya dari sudut pandang psikologis tetapi juga dari sudut pandang yang lebih praktis, misalnya dengan melibatkan anak dalam aktivitas ringan ibu selama di rumah. Sebagai pengingat, bahwa keluarga yang berkah barokah pasti dibalut dengan *sakinah mawaddah warahmah* dan selalu dimulai dari nilai-nilai keimanan. Keberkahan dari Allah SWT selalu menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Begitu juga peran ibu akan menjadi berkah bagi anak dan keluarganya.

Anak merupakan generasi penerus sehingga wajib mendapatkan pendampingan

dan pendidikan terbaik dari ibunya. Pengalaman masa kecil anak yang nyaman diharapkan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak ke depannya. Sekalipun ibu bekerja, tetapi waktu *privacy* bersama anak perlu diagendakan secara rutin. Ibu secara kodrati tetap dan akan selalu sebagai ibu bagi anak. Jadi dalam kesehariannya pasti memiliki kedekatan emosional dengan anak.

Rentang usia antara 0 sampai 6 tahun menjadi masa keemasan (*golden age*) bagi anak. Fase ini harus dibarengi dengan pendampingan maupun pengasuhan oleh sosok ibu yang intens dalam memantau setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam kondisi ini mensyaratkan adanya stimulus optimal dan kasih sayang yang terus diberikan untuk membuat otak anak berkembang secara optimal.

Pendampingan ibu menjadi salah satu fondasi vital bagi tumbuh kembang kecerdasan emosional dan kemajuan anak. Aspek kecakapan intelektual maupun informasi verbal yang

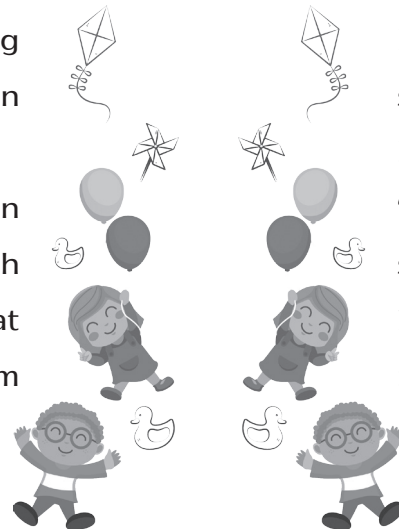


menginjeksi anak, akan merangsang daya pikir anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 pada Bab I Ketentuan Umum, pasal 1, pada butir 1 dan 12, dikatakan bahwa yang dimaksud: “1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.” Hal ini berbeda dengan batasan umur dalam Undang-Undang RI Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, pada Bab I ketentuan umum, pasal 1, pada butir 2 bahwa, “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”.

Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa anak sejak dalam kandungan sudah harus mendapatkan kasih sayang. Jika dilihat posisi ibu dalam perspektif ajaran agama Islam

sungguh sangat mulia. Betapa tidak? Ibu menjadi sosok utama yang berhak memperoleh bakti dari seorang anak sebanyak tiga kali lipat apabila dibandingkan dengan ayah. Bahkan rida Allah SWT juga tergantung rida orang tua terutama ibu. Apa yang diucapkan ibu menjadi doa bagi anaknya. Oleh karena itu, jika ibu emosi atau kesal, hati-hati jangan sampai memaki anak dengan kata-kata yang kasar dan kurang pantas. Hal ini memang praktiknya susah sekali, bukan tidak bisa menahan saya kira, tetapi hanya persoalan karena belum terbiasa saja.

Pada saat kondisi super emosi, katakan anak laki-lakinya berulah menyebalkan dan memancing kemarahan ibunya. Pertanyaannya bisakah seorang ibu mengeluarkan kata-kata yang baik dan selalu menyebut asma Allah. Misalnya, “*Astaghfirullaahal’Azhiim* ya Allah, jadi anak saleh ya, Nak!”. Walaupun sebetulnya perasaan ibu ketika itu sangat gundah gulana dan pingin menumpahkan kemarahan. Tentu ini sulit sekali



ketika harus dilakukan dalam kondisi ibu sedang marah, tetapi saya yakin jika dibiasakan secara kontinu maka lama-lama akan biasa.

Perkataan *qoulan sadida* perlu dibiasakan bagi ibu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya. Bukankah salah satu ciri orang yang bertakwa adalah orang yang mampu menahan amarahnya? Hal senada dikemukakan oleh Gunarsa (2004), bahwa ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya, tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

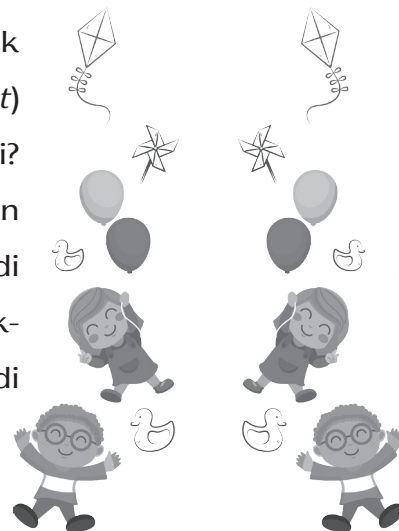
### Model Cerita Anak

Era zaman *now*, muncul lagi masalah klasik yaitu anak yang kecanduan gawai (*gadget*) maupun main *game online*. Bagaimana ini? Dari kesekian ibu, banyak yang mengeluhkan kondisi ini. Mungkin solusinya adalah menjadi ibu yang punya permainan lengkap bagi anak-anak. Artinya, seorang ibu harus kreatif menjadi

penghibur anaknya, bisa bermain bersamanya, dan memberikan permainan seru yang disukai anak. Upaya empati dengan memposisikan ibu seolah-olah menjadi seumuran dengan anak memang bukan yang mudah dilakukan. Ibu harus bisa mengendalikan emosi dan konsisten dalam memberikan peraturan tertentu, misalnya batasan waktu tertentu bagi anak yang boleh membuka *smartphone*.

Namun jangan salah, ibu yang super sibuk pun juga kadang keterlaluhan. Hal ini tampak ketika ibu di rumah dan dalam kategori rentang waktu keluarga, tetapi ibu tersebut masih saja sibuk dengan *smartphone*. WAG yang super banyak maupun aplikasi media sosial yang digunakan telah menyita perhatian ibu. Sampai-sampai jika anak belum merengek minta perhatian, aksi menarik-narik baju ibunya atau memberikan respon lainnya, maka celotehannya belum ditanggapi ibu.

Ada model cerita seorang anak yang kritis bertanya kepada ibunya. Potongan percakapannya





yaitu, “Ibu, mengapa perhiasan emas Ibu tidak ditiptkan ke pembantu saja?”. Lalu ibu menjawab, “Oh ini karena perhiasan berharga, Nak”. Anak pun membalas, “Lalu mengapa saya ditiptkan pembantu? Apakah saya tidak berharga bagi Ibu?”. Hal ini jika direnungkan tentumenancap ke hati ibu dan sangat tajam maknanya.

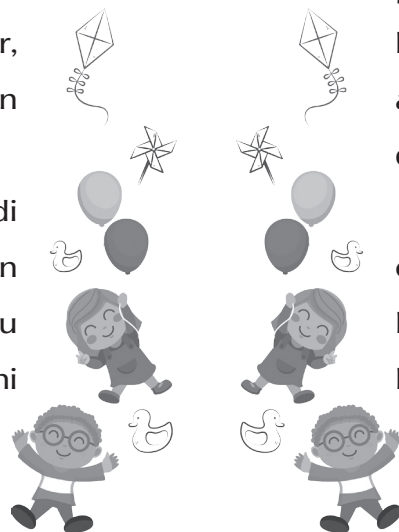
Contoh lain ketika anak akan ditinggal pergi bekerja, agar tidak menangis karena mau ikut ibunya (*klayu*, Jawa), kemudian sengaja dibuat skenario dibohongi. “Nak, itu ada kucing, itu kucingnya lari ke dapur, Nak. Ayo cepet dikejar”. Apa yang terjadi? Mungkin bagi ibu bangga karena anak tidak menangis dan berhasil tidak *klayu*, tetapi bagi anak sebetulnya belajar berpikir, “Oh begini ya caranya, saya dibohongi Ibu,” dan berbagai persepsi yang ditangkap anak lainnya.

Tentu ini berdampak tidak baik bagi anak. Jadi lebih baik jujur mengatakan kepada anak dengan alasan yang bisa diterima dengan akal anak atau diberi pengertian pelan-pelan, misalnya: “Nak ini

acaranya tidak boleh membawa anak, jadi adik di rumah dulu, ya?” (sambil mengecup keningnya dan membacakan doa). Ibu dalam situasi tertentu perlu mengatakan *straight to the point* secara lugas yang langsung pada inti masalah.

Model lain misalnya ibu yang dalam cerita ketika lantai licin karena ada tumpahan air, lalu anak lari-lari, ibu berteriak, “Nak, jangan lari-lari!” Bisa ditebak, anak pasti malah akan merespon dengan lari-lari. Suatu saat lalu anak jatuh, ibunya bilang, “Tuh kan dibilang juga apa, kapokmu kapan, makanya jangan lari-lari.” Model ibu yang seperti ini tentu tidak pas untuk anak, sehingga perlu diperbaiki misalnya: “Nak, lain kali jangan lari-lari ya, Nak. Hati-hati jalannya ya, Nak, hebat anak Ibu ini.” Lalu di akhiri misalnya dengan tos dengan kedua tangan.

Setiap ibu dan setiap anak mempunyai cara tersendiri yang unik dan berbeda-beda, jadi kuncinya adalah disesuaikan dengan budaya di keluarga masing-masing. Contoh lain ketika anak



jatuh, lalu ibu bilang, “Wah ini batunya nakal ini, sudah tidak usah menangis, ini batunya dipukul saja, ya.” Ibu model begini juga kurang tepat, karena misalnya suatu saat anak mendapat nilai ulangan jelek, lalu anak bisa menjawab, “Habis gurunya *killer* sih, Bu! Tidak bisa mengajar.” Apa artinya? Anak akan cenderung menyalahkan orang lain, padahal kenyataannya kurang *effort* dalam belajar atau memberikan alasan di balik hal yang anak malas tidak mau berjuang.

Selanjutnya jangan sering menjanjikan anak ketika menyuruh sesuatu, misalnya “Ayo adik mandi, nanti jika sudah mandi ibu kasih es krim.” Hal ini tidak baik jika menjadi kebiasaan, karena anak akan cenderung memiliki pamrih tertentu, dan bukan karena tulus melaksanakan perintah ibunya.

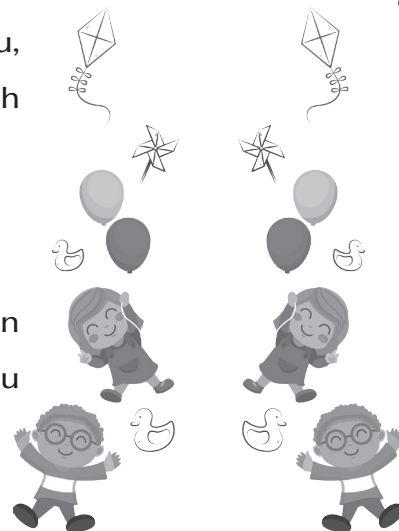
### Peran Sentral

Peran sentral ibu sebagai perpustakaan pertama bagi anak-anaknya merupakan sesuatu

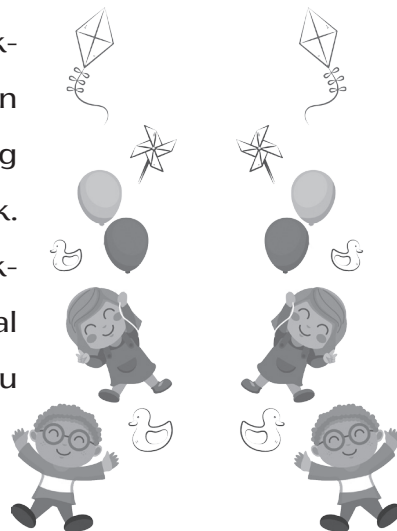
yang perlu diperjuangkan dan dipertahankan. Peran menjadi aspek dinamis yang menyangkut kedudukan seorang yang berstatus sebagai ibu, sehingga ibu ideal harus bisa melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Ibu yang berhasil menjalankan perannya secara maksimal sebagai seorang ibu, pasti menjadi dambaan semua anak.

Saya katakan, bahwa peran ibu sangat sentral terhadap anak. Tanpa kehadiran ibu maka akan mempengaruhi bagaimana anak berkembang ke depannya. Peran sentral yang saya maksud, antara lain sebagai berikut.

- a. Dalam penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia pra sekolah. Ibu jangan menganggap tabu persoalan seksualitas. Justru yang tepat adalah dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang seksualitas secara benar sedini mungkin. Memang tingkat pendidikan ibu, pengetahuan yang dimiliki ibu, dan sikap ibu mempengaruhi bagaimana



ibu memberikan edukasi terkait seksualitas pada anak. Jangan sampai anak berguru pada orang lain yang tidak tepat, atau mungkin sumber media *online* internet yang belum tentu sehat informasinya. Ibu harus menyadari betapa krusialnya mengedukasi hal yang berhubungan dengan seksualitas kepada anaknya. Apalagi dalam perkembangan psikoseksual anak yang telah memasuki fase *phalik*, ketika anak mulai merasakan pusat kenikmatannya pada daerah kelamin dan mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis. Sungguh mencengangkan jika kita mendengar kejadian kekerasan seksual orang dewasa yang dilakukan dengan paksa kepada anak-anak. Pengalaman buruk ini tentu menyisakan duka nestapa dan pilu berkepanjangan yang mempengaruhi perkembangan seks anak. Fenomena yang mengejutkan lagi jika anak-anak justru mengalami penyimpangan seksual yang diakibatkan oleh paparan tertentu

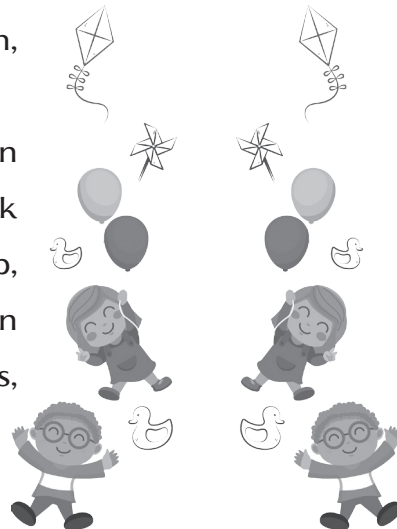


yang tidak baik dan tidak mendidik. Hal ini tentu sangat berbahaya. Magdalena (2010) menyebutkan bahwa selain anak menjadi korban, anak juga dapat menjadi pelaku dari kekerasan seksual itu sendiri.

- b. Dalam membantu kegiatan pendampingan belajar anak-anak melalui konsep mentoring yang memfokuskan pada keunikan masing-masing anak. Dalam hal ini bisa menggunakan metode *individual learning-centered* yang harapannya ada respon positif dari anak. Pendampingan belajar difokuskan untuk mengajari, membina, mengarahkan, maupun mengontrol anak dalam taraf belajar. Jadi ada kedekatan antara pihak ibu yang mendampingi dengan anak yang didampingi. Setiap anak memiliki potensi dan kepribadian yang unik, begitu juga minat dan dinamika perkembangannya. Artinya melalui metode ini akan memberikan tekanan pada pengelolaan potensi dan keunikan setiap anak dengan

menyampaikan sikap belajar yang benar. Langkah untuk mewujudkannya dengan cara:

- Berbagi informasi, dengan diskusi bersama antara ibu dan anak. Hal ini dapat melatih anak untuk menghargai pendapat orang lain dan merangsang keberanian bagi anak dalam mengemukakan gagasan yang solutif.
- Belajar dari pengalaman dengan cara simulasi, bermain peran, dan permainan untuk memberikan pengalaman yang lebih nyata kepada anak. Langkah ini diharapkan bahwa anak dapat mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara mengeksplorasi perasaan, sikap, maupun nilai dalam kehidupan.
- Pembelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara studi kasus untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, kemampuan berpikir kritis,

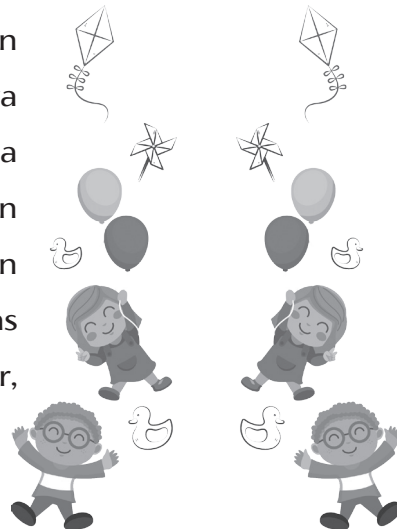


serta menemukan solusi baru terhadap permasalahan yang dihadapi anak.

- c. Dalam menanamkan dan membentuk karakter anak. Bagaimanapun kemuliaan seorang anak terletak pada karakternya, sehingga peran ibu sungguh berpengaruh. Jadi pendidikan karakter mutlak dibutuhkan untuk perkembangan karakter anak. Miris sekali jika kita melihat fenomena penurunan karakter anak, sehingga hal ini menjadi masalah besar jika tidak ditangani. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama menjadi hal utama. Berkarakter mulia berarti memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Betapa sangat pentingnya karakter yang dimiliki anak maka peran seorang ibu adalah sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi tumbuh kembang anak. Hal ini termasuk menanamkan sikap kemandirian terhadap anak sehingga menjadikan anak tidak memiliki ketergantungan kepada

orang lain. Anak yang mandiri berarti berani mengambil konsekuensi dari tindakannya, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan dirinya sendiri. Zubaedi (2011) menyebut bahwa manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Analisis saya bahwa karakter menjadi pijakan utama dan harus dilakukan melalui lingkungan keluarga di samping lingkungan sekolah dan masyarakat.

- d. Dalam memberikan edukasi agar anak-anak mau makan sayur dan buah. Kita sebagai ibu pasti mengalami masa-masa sulit ketika anak kita susah sekali makan sayur ketika makan maupun makan buah-buahan segar. Penelitian yang dilakukan oleh McGuigan (2012) bahwa seorang ibu memiliki peran dalam semua aspek yang berkaitan dengan kesehatan keluarga, termasuk hal ini dalam pengaturan makanan untuk keluarga. Ibu harus cerdas sebagai edukator, fasilitator, motivator,

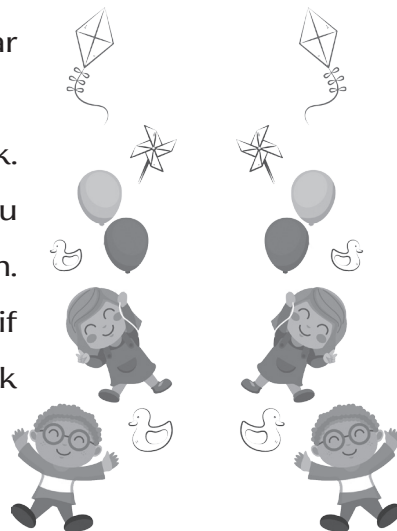


serta inisiator agar anak mau melahap sayur dan buah. Langkah awalnya adalah dengan menghadirkan sayur ketika makan dan menyediakan buah-buahan segar di rumah. Eksistensi ibu tampak ketika menyiapkan menu makan keluarga, belanja sayur dan buah, sampai pada menentukan jenis olahan sayur dan cara menyajikan buahnya. Agar anak mau makan sayur dan buah, bisa diberikan rangsangan tertentu. Misalnya, “Adik ayo pakai sayurnya biar adik cepat tumbuh besar”, “Buahnya enak sekali lho Dik, manis banget, pasti Adik suka, ayo cobain”.

- e. Sebagai suri teladan dan pendidik anak dalam keluarga. Hal ini termasuk ketika memberikan peraturan agar anak disiplin, bermunajat, menjaga perilaku, menahan hawa nafsu, mengandung, melahirkan, serta menyusui. Ibu harus bisa menjadi teman dan teladan bagi anak-anaknya. Ibu menjadi manajer di rumah yang arif bagi anak-anaknya dengan

menanamkan rasa tanggung jawab pada anak agar kelak memiliki *akhlakul karimah*. Bisa dibayangkan dampaknya, jika sejak bayi, anak selalu diberikan rangsangan oleh ibu dengan sentuhan dan suara. Lalu ketika mulai beranjak masuk kelas bermain, bangku sekolah, kemudian ibu juga selalu mendampingi dan membantu anak belajar. Kondisi seperti itu pasti membuat anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mantap dan berkepribadian positif. Dalam konteks mendidik anak, saya berpendapat bahwa ibu perlu menaruh perhatian lebih pada anak, menjelaskan ketika meminta anak melakukan sesuatu, dan senantiasa memberikan pengetahuan dasar agar anak mampu menghargai orang lain.

- f. Dalam perkembangan moral anak. Penerapannya jika anak bersalah perlu dikasih tahu bahwa yang dilakukan itu salah. Kalau perlu dikasih konsekuensi negatif yang berupa hukuman yang wajar, baik



fisik maupun verbal, agar anak jera dan tidak mengulangnya lagi. Hukuman harus diterapkan secara bijak, proporsional, dan dengan ekstra hati-hati. Sepele tapi sangat penting efeknya, karena dapat melatih kedisiplinan bagi anak sehingga membentuk kepribadian moral yang berkualitas. Paling tidak anak bisa menyadari, bahwa tindakan maupun tutur katanya ternyata tidak pas atau kurang tepat. Augustine dan Stifter (2015) menyinggung terkait pentingnya intervensi yang lembut bagi seorang ibu kepada anak, sehingga mengingatkan anak akan adanya harapan dari perilaku yang diinginkan maupun dapat menghilangkan perilaku yang justru tidak diinginkan. Seberapa besar peran ibu terhadap anak, dalam praktiknya selalu dipengaruhi kondisi psikologis ibu, situasi domestik keluarga yang menyangkut keadaan ekonomi, figur seorang suami, maupun kondisi emosional ibu sendiri. Perlu diingat



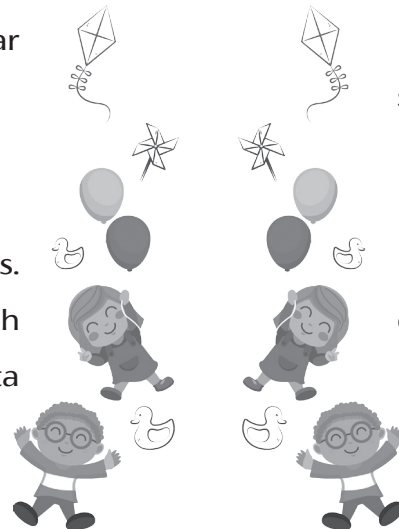
bahwa keputusan baik akan menghasilkan konsekuensi positif, begitu sebaliknya jika keputusan yang diambil itu negatif maka akan menghasilkan konsekuensi yang negatif pula. Konsekuensi positif, misalnya ucapan kepada anak, “Ibu bangga padamu Nak, kemarin dapat nilai ulangan matematika 9, ya? Wah hebat anak Bunda.” Artinya ibu mengungkapkan suatu pujian, hadiah, atau penghargaan (*reward*). Konsekuensi negatif dan positif perlu diberikan pengertiannya kepada anak-anak, karena konsekuensi itu pasti mengikat adanya sebab dan akibat. Vasta, Miller, Ellis (2004) menyebut bahwa adanya penghargaan dan hukuman merupakan proses utama agar anak-anak memperoleh perilaku moral.

### Jantung Keluarga

Ibu secara etimologi memiliki arti yang luas. Dalam *KBBI Daring*, ibu berarti, “Wanita yang telah melahirkan seseorang, kata sapaan untuk wanita

yang sudah bersuami, sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum.” Dalam keluarga, ibu memenuhi kebutuhan logistik, fisiologis, sosial, dan psikis. Jika jantungnya perguruan tinggi adalah perpustakaan, maka bisa saya umpamakan jantungnya keluarga adalah ibu.

Seberapa pentingnya ibu dalam kehidupan keluarga adalah menjadi pusat kehidupan. Katakan sejak melahirkan anaknya saja, seorang ibu harus memberi air susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Begitu juga sampai anak tumbuh dalam menjalani dan mengarungi bahtera kehidupan, maka tetap membutuhkan sosok ibu. Selanjutnya kategori kebutuhan ibu setelah melahirkan, juga semakin variatif dan kompleks. Hal ini seperti: kebutuhan informasi, kebutuhan dukungan psikologis, berbagi pengalaman, serta dukungan praktis dan materi. Kajian kualitatif yang dilakukan oleh Slomian, *et al.* (2017) dikatakan bahwa sulit menjadi seorang ibu, apalagi bagi ibu yang

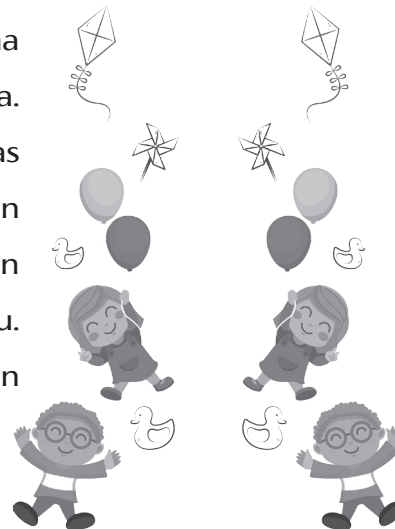


pertama kali melahirkan dengan penyesuaian peran barunya sebagai seorang ibu. Keadaan yang demikian membuat ibu baru perlu berbagi pengalaman menjadi seorang ibu baru dengan keluarga maupun temannya.

Dalam konteks ibu sebagai perpustakaan pertama bagi anak, bahwa ibu menjadi model utama yang setiap perilaku dan ucapannya akan ditiru oleh anak-anaknya. Nilai-nilai surgawi yang tercermin dari aqidah, ibadah, dan syariat harus ditegakkan dalam keluarga, walaupun selain karena orang tua, sebetulnya masyarakat juga berperan dalam tumbuh kembang anak. Hal ini misalnya: kegiatan posyandu, gotong royong kerja bakti lingkungan, majelis taklim, tokoh agama yang memberikan tausiyah, dan yang lainnya. Dalam konteks keluarga, sesibuk apa pun aktivitas yang dilakukan ibu, maka tetap prioritaskan dan sempatkan untuk mengurus anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sosok seorang ibu. Tentu anak yang mendapat sentuhan dan asupan

kasih sayang dari ibu akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Perubahan positif pada aspek kognitif anak akan tampak secara normatif ke arah kemajuan. Dalam hal ini, anak menjadi lebih cakap melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Apabila diberikan kasih sayang yang tulus, maka kelak anak akan belajar menghargai dirinya, menjadi lebih percaya diri, mengasah empati, maupun menghormati orang lain.

Anak remaja dalam rentang usia 10 sampai dengan 15 tahun perlu dikenalkan dengan buku-buku yang menarik terkait keteladanan maupun kisah inspiratif. Artinya, bahwa remaja yang masih proses pencarian jati diri menjadi tantangan besar bagi ibu. Alasannya karena perubahan psikologi anak memasuki remaja, dapat memunculkan kondisi anak yang mengalami goncangan jiwanya. Perubahan ini ditandai dengan adanya perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku. Kesetiaan anak-anak untuk bermain



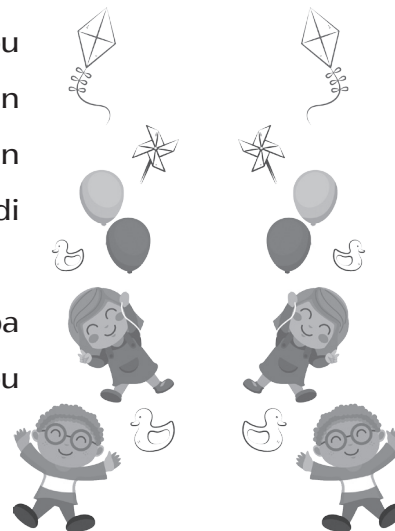
dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya menjadi lebih kuat tatkala anak-anak semakin memasuki usia remaja. Sesuatu yang berbeda akan terjadi, anak remaja lebih cenderung memilih pergi bersama teman-teman sebayanya daripada ikut pergi bersama ibunya.

Ibarat ibu sebagai “jantung” sehingga jika jantung sehat maka keluarga juga sehat. Ibu tidak boleh lelah dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Anak remaja ibarat “mau nasi tetapi tidak mau nasihat” artinya mau difasilitasi tetapi tidak mau terlalu diarah-arahkan. Secara alami, anak remaja pasti tidak suka jika ibu banyak bicara. Hal ini wajar terjadi. Lalu bagaimana dengan kondisi demikian? Hemat saya, ibu dapat memberikan investasi yang positif dengan memfasilitasi berbagai hal-hal baik yang mungkin untuk menjadi kegiatan mereka, yang menjadi kegemaran maupun mendukung bakat anak.

Langkah awal bagi ibu untuk menyelami apa yang disukai anak adalah mengkondisikan agar ibu

dipercaya anak-anaknya sebagai tempat curhat. Ibu juga tidak bisa membeda-bedakan zaman ibu dengan zaman anak sekarang. Misalnya, “Dulu ibu ke sekolah jalan kaki, tetapi sekarang Kakak sudah naik angkot.” Hal ini perlu dikikis, karena pada dasarnya kondisi anak saat ini dan saat ibu kecil, tentu sangat berbeda. Intinya berjuang keras agar ibu tidak memberikan *statement* yang menjurus pada perbedaan sehingga memojokkan anak. Upaya untuk sekadar menekankan bahwa saat ini lebih enak, perlu dihilangkan. Ibu harus berusaha agar dapat dijadikan tempat curhat bagi anak dan memberikan kenyamanan bagi anak. Hal ini agar anak-anak menjadi lebih asyik dan terdorong mengutarakan segala hal yang dirasakan. Praktik sederhananya, misalnya:

- membuat anak untuk selalu berbagi cerita;
- memahami dan mengerti kebutuhan anak;
- menghargai opini anak;
- mendengarkan ungkapan perasaan atau keluhan anak;



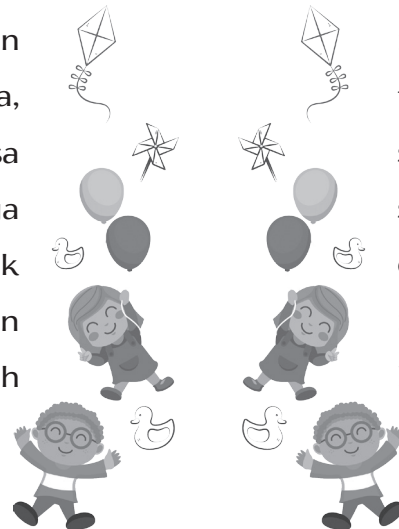
- mendudukan anak sebagai sahabat ibu.

Manakala anak berbicara sementara ibu sedang pegang *smartphone*, “Ibu, saya boleh cerita?” Apa respon Ibu? Tips cerdas, adalah segera meletakkannya, perhatikan anak dengan menatapnya dan membelainya dengan lembut. Perlu diingat bahwa sentuhan fisik, baik pelukan, ciuman, genggam tangan dengan bangga untuk membesarkan hatinya, itu semua sangat penting dan berdampak luar biasa untuk anak. Diet *smartphone* bisa dilakukan ibu, dengan membatasi waktu tertentu, seperti ketika makan bersama anak atau ketika anak sedang mengemukakan ceritanya.

Ibu harus mengenalkan kejujuran dan memberikan pemahaman dari sisi agama, misalnya *muraqabatullah* agar anak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT, sehingga memunculkan kesadaran diri bagi anak untuk selalu berbuat baik. Ibu juga wajib memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima oleh

anak. Artinya, bahwa dengan perbuatan menjadi sesuatu yang lebih cepat dicerna oleh anak. Dalam pengembangan kepribadian, anak akan menirukan apa yang dilakukan ibu. Dari hal-hal kecil dan perkara sederhana, misalnya perilaku yang tidak baik, ketika ibu mengambil garpu yang jatuh pakai kaki. Suatu saat, anaknya mengikuti demikian. Lalu siapa yang salah? Penekanan dari kejadian ini adalah perlunya memberikan contoh yang baik bagi anak. Jadi anak-anak lebih percaya dan mudah mengikuti dari apa yang dilihat daripada yang didengar.

Pada saat ibu menyuruh, menggunakan kata minta tolong dengan suara yang lembut dan ramah, kemudian ketika selesai, ibu mengucapkan terima kasih kepada anak. Lagi-lagi kesannya sepele tetapi efeknya luar biasa, dan inilah salah satu contoh proses pendidikan akhlak. Tugas orang tua termasuk ibu, yang paling berat adalah menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Doa ibu menjadi kekuatan utama bagi anaknya.



Ibuku perpustakaan pertamaku, yang selalu menasihati melalui perkataannya, memberikan pujian untuk memotivasiku, memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, serta mendidikku dengan keteladanan. Semoga dengan mengoptimalkan peran ibu sebagai perpustakaan pertama bagi anak-anak dengan segala suka dukanya, dapat menggugurkan dosa-dosa ibu, meninggikan derajat ibu di sisi Allah SWT, serta mempermudah jalan bagi ibu-ibu semua menuju ke surga.

\*\*\*



## DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, M.E. and Stifter, C.A. 2014. Temperament, Parenting, and Moral Development: Specificity of Behavior and Context. *Social Development*, 24(2), p. 285-303. Tersedia di <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/sode.12092>.
- Fatmawati, E. 2009. *Ibuku Perpustakaan Pertamaku*. Majalah Psikologi Plus, Volume III, No. 11 | Mei 2009, hal. 28-32.
- \_\_\_\_\_. 2010. *The Art of Library: Ikatan Esai Bergizi Tentang Seni Mengelola Perpustakaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Peran Ibu Dalam Menanamkan Budaya Baca*. Majalah Dharma Wanita Persatuan (DWP) Universitas Diponegoro,



- Edisi September 2013, hal. 26-28.
- Gunarsa, S.D. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- KBBI Daring. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lbu>.
- Magdalena, M. 2010. *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: Gramedia.
- McGuigan, K. 2012. The Role of Mothers in Family Health. *Thesis*. New Zealand: Massey University.
- Slomian, J., *et al.* 2017. Identifying Maternal Needs Following Childbirth: A Qualitative Study Among Mothers, Fathers, and Professionals. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17: 213. Tersedia di <https://bmcpregnancychildbirth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12884-017-1398-1#Abs1>.
- Suwaid, Muhammad. 2004. *Mendidik Anak bersama Nabi: Panduan lengkap pendidikan anak disertai teladan kehidupan para salaf*. Solo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Tersedia di <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/322.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. Tersedia di <http://www.bphn.go.id/data/documents/79uu004.pdf>.
- Vasta, R., Miller, S.A., Ellis, S. 2004. *Child Psychology*. USA: John Wiley & Sons.